

**REPRESENTASI MAKNA SIMBOL RAGAM HIAS PADA RUMAH LONTIOK
KABUPATEN KAMPAR RIAU(Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai
Makna Simbol Rumah Lontiok di Desa Ranah Air Tiris Kabupaten Kampar)**

Oleh :

Wahyu Wananda Putra

E-mail: mwahyuwanandaputra@mail.com

Pembimbing : Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi – Program Studi Jurnalistik – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Riau

Kampus Bima Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-6377

Abstract

In general, traditional houses can be interpreted as a building that reflects a region in Indonesia which symbolizes the culture and characteristics of the local community. While traditional house tradiosional Bendang Riau Kampar District is also called the House Lontiok House (tapering) built in a long process involving the wider community and traditional ceremonies. Kampar, Bendang Traditional House is located in the village of Water Tiris aspect that has been aged for decades, this custom home also has an appeal of the art architecture that reflects the culture of the Malay Islamic Army with a very thick,. Home Lontiok House has a unique shape and its decoration and meaning of the symbols contained in it one of the decorative motif is in the form of bee motif Depending which have symbolic values contained in the Bendang Traditional house. Material processing, selection form, the use of decoration and meaning allegedly closely related to the value of Indigenous Peoples and social values. This phenomenon makes researchers interested in conducting research that aims to Know the Meaning of Denotation symbols contained Decorations On Traditional House Traditional Bendang, Know the Meaning connotation Decorations symbols contained in Traditional House Traditional Bendang, Knowing mythical symbols Decorations the Traditional Houses Bendang.

This study uses Semiotics analysis is part of the form analilis different qualitative content with quantitative content analysis. Qualitative content analysis is focused on the content of the lines of communication. Qualitative content analysis in greater depth in a study. -Descriptive qualitative research approach to textual analysis using methods of structural analysis and commonly called semiotic connotations by Roland Barthes.

Results from this study is that the decorative motifs carved on custom home Lontiok House Riau Kampar district has a message or meaning in accordance with the pattern of motifs carved decoration is also in line with the Bohemian everyday.

Keywords: Symbol Meaning, Decorations Home Lontiok House, Representation

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat multikultural dan bangsanya juga sangat majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, budaya, ras dan agama. Setiap bangsanya memiliki berbagai macam kebudayaan asli yang menjadi ciri khasnya dan akan tetap terus dipertahankan. Salah satu aspek yang menarik dari kebudayaan di Indonesia adalah keaslian budaya daerah yang masih tetap dipertahankan hingga saat ini. Setiap kebudayaan berisikan seperangkat pedoman antara lain dapat digunakan oleh para penganut dan pengikutnya untuk mewujudkan ketertiban sosial dan lain sebagainya. Perkembangan zaman yang begitu pesat membuat kebanyakan orang lupa akan pentingnya sebuah kebudayaan yang semakin hari kebudayaan tersebut semakin hilang dan semakin dilupakan. Namun hal tersebut akan menjadi motivasi kita, terpenting bagi generasi muda sekarang untuk senantiasa mempertahankan aset kebudayaan yang ada di negara kita, terkhusus di Riau, Kabupaten Kampar.

Kabupaten kampar yang beribukotakan di bangkinang ini merupakan daerah dimana dengan mayoritas penduduknya adalah beretnis Melayu dengan moto *Negeri Serambi Mekah*, budaya tersebut memiliki strukturalisme yang berbeda pula mulai dari upacara adat, silsilah, kesenian/karya seni, agama dan lain- lainnya. Disamping itu kebudayaan yang ada di Kabupaten Kampar Riau juga terbilang masih kental mulai dari tingkah laku, bahasa yang berbeda, tarian- tarian, pakaian adat dan artefak- artefaknya yang sampai saat ini masih tetap dijaga oleh Masyarakat Melayu Kampar dan salah satunya yaitu Rumah Adat Tradisional Bendang Kabupaten Kampar Riau yang biasa disebut oleh

masyarakat Kampar dengan Rumah Lontiok salah satunya terdapat di Desa Ranah Air Tiris.

Sebenarnya Rumah Lontiok masih bisa kita temukan di daerah yang biasa dikenal atau yang biasa disebut oleh masyarakat Kampar juga dengan nama Kampar Limo Koto yang terdiri dari *Kuok, Salo, Bangkinang, Air Tiris*, dan *Rumbio* karena berada di sepanjang aliran tepian sungai kampar yang menjadi jantung kehidupan masyarakat Kabupaten Kampar Riau saat ini.

Secara umum rumah adat dapat diartikan sebagai sebuah bangunan yang mencerminkan suatu daerah yang ada di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat. Sedangkan rumah adat tradisionial Bendang Kabupaten Kampar Riau yang biasa juga disebut dengan Rumah Lontiok (Lentik) dibangun dalam satu proses panjang yang melibatkan masyarakat luas serta upacara adat Kabupaten Kampar, Rumah Adat Kampar persukuan Bendang ini berada di Desa Ranah Air Tiris yang telah berusia puluhan tahun lamanya, rumah adat ini juga memiliki daya tarik dari sisi seni arsitekturnya yang mencerminkan budaya Melayu Darat dengan Islam yang sangat kental, juga sebutan lainnya dengan Rumah Pencalang yang diartikan sebagai rumah adat kabupaten Kampar yang sengaja didesain berbentuk melengkung. Berbentuk lontiok atau melengkung, dimana lentikan atau lengkungannya tidak hanya dibagian atas atau atapnya saja, melainkan lantainya juga didesain melengkung seperti atapnya, yang mana simbol atap yang melengkung atau melentik keatas merupakan penghormatan terhadap Tuhan/ Allah SWT.

Rumah Lontiok memiliki keunikan bentuk beserta ragam hias dan makna simbol-simbol yang terdapat di

dalamnya salah satu motif ragam hias adalah berupa motif Lebah Bergantung yang mana memiliki nilai-nilai simbolik yang terkandung pada rumah Adat Tradisional Bendang tersebut. Pengolahan material, pilihan bentuk, penggunaan ragam hias dan maknanya diduga berhubungan erat dengan nilai Adat serta nilai sosial Masyarakat Melayu Darat Kampar. Dengan keunikan bentuk dari rumah adat tradisional bendang kabupaten Kampar ini maka masyarakat Kampar hingga sekarang tetap menjadikan rumah adat Tradisional sebagai simbol untuk melakukan pertemuan persukuan/Bendang ninik mamak pemangku adat untuk mengadakan penobatan gelar bagi petinggi adat masyarakat Kampar yang akan dilangsungkan, yang ada di Kabupaten Kampar Riau.

Adapun Motif ukir simbol-sibol Ragam Hias yang ada pada Rumah Adat Tradisional Bendang Kabupaten Kampar Riau adalah sebagai berikut : 1) Motif Lebah Bergantung; 2) Motif Kelok Paku; 3) Motif Itik Berkawan; 4) Motif Akar Pakis Pada Selembayung; 5) Motif Bintang-bintang.

Berbagai macam motif simbol-simbol ragam hias dan makna tertentu yang bersifat simbolik sebagai representasi perasaan, pikiran, atau juga paradigma hidup masyarakat Kampar Riau. Selain itu rumah adat tradisional bendang kabupaten kampar disebut dengan istilah lontiok dikarenakan bentuk hiasan kaki dinding depannya mirip dengan perahu, bentuk dinding rumah yang miring keluar seperti miringnya dinding perahu layar dan jika dilihat dari jauh bentuk rumah tersebut seperti rumah perahu (magon) yang biasa dibuat penduduk, sedangkan nama lontiok dipakai karena perabung (bubungan) atapnya melentik keatas. Rumah ini sengaja didesain berbentuk

rumah panggung dapat untuk menghindari bahaya serangan binatang buas dan terjangan banjir. Disamping itu ada kebiasaan masyarakat menggunakan kolong rumah sebagai tempat penyimpanan alat kerja, kayu bakar dan hasil kebun. Selain itu, kolong rumah ini bisa menjadi tempat riungan ibu-ibu rumah tangga sambil mengasuh dan menidurkan anak dalam buaian. Pembangunan rumah berbentuk panggung sehingga untuk memasukinya harus menggunakan tangga yang mempunyai anak tangga berjumlah ganjil, sebanyak 5 (lima) merupakan bentuk ekspresi keyakinan masyarakat Kampar.

Pada setiap halaman rumah lontiok juga berdiri bangunan panggung yang merupakan lumbung atau tempat penyimpanan padi. Ini menandakan, Kampar tergolong daerah yang agraris dengan masyarakatnya banyak menggantungkan hidup dengan bercocok tanam padi.

Berdasarkan data yang didapat literatur rumah lontiok/lentik berasal dari bentuk perahu. Hal ini tercermin dari sebutan pada bagian-bagian rumah tersebut. secara garis besar terbagi kedalam beberapa bagian yaitu, *ruang bawah, ruang tengah dan ruang belakang, serta turun dan naik*. Filosofi perahu ini terangkat dari nilai kehidupan sebagian besar masyarakat Kampar yang secara historis memang mengandalkan penghidupannya dari sungai Kampar. Dan perahu memang menjadi andalan baik untuk meraup rezeki dari hasil sungai juga sebagai transportasi bagi kegiatan bersosialisasi dengan warga perkampungan lain serta sebagai alat pengangkutan hasil alam.

Pembagian ruang rumah tersebut merupakan refleksi pemahaman masyarakat Kampar Riau terhadap tata pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat. Pembagian ruang

tersebut terejewantahkan dalam konsep alam nan tigo, yaitu alam Berkawan, Bersamak, Dan Semalu.

Kebudayaan Kabupaten Kampar Riau berakar dari kebudayaan Melayu yang telah berkembang sejak zaman kuno. Kebudayaan ini mendapat pengaruh dari berbagai unsur kebudayaan asing seperti kebudayaan Hindu, Arab, dan kebudayaan Barat. Kendatipun demikian unsur-unsur kebudayaan Melayu senantiasa dominan di dalam masyarakat Kampar.

Pengaruh kebudayaan asing itu kelihatan dalam bidang kebudayaan material dan kebudayaan spiritual. Di Kabupaten Kampar bangunan rumah lama yang disebut rumah “*lontiok*” (karena atapnya lentik dan bangunannya yang terbuat dari kayu) terlihat disetiap desa di kenegarian limo koto sekarang hanya beberapa buah saja, tidak ada bangunan baru, rumah penduduk, bangunan kantor-kantor pemerintahan masa kini sudah berganti dengan rumah beton beratap limas, kendati demikian masih berfariasi dengan model *atap kajang* sebagai salah satu ciri bangunan rumah Melayu Riau. Sebelumnya kita kenal baju kurung dan baju teluk belanga, sekarang kita mengenalnya dengan *baju pentelun*, *kemeja*, *stelan jas* dan jubah.

Ornamen atau motif ragam hias Kabupaten Kampar terdapat pada rumah tempat tinggal, Balai Adat, lumbung/rangkiang dan rumah ibadah lama. Rumah tempat tinggal disebut rumah lontiok dan rumah adat memakai persukuan yang ada di daerah dimana rumah adat tersebut di bangun seperti di kenegarian air tiris memiliki rumah adat kampar khusus untuk persukuan bendang yang ada di desa ranah air tiris kabupaten kampar. Bagian bangunan rumah lontiok, Balai Adat, rangkiang dan rumah ibadah dihiasi dengan motif-motif ukiran dengan motif tumbuh-

tumbuhan. Seperti pada; *tangga*, *tiang*, *jendela*, *lesplang*, *hiasan kasau*, *lambai-lambai*, *bingkai* dan *kerangka daun pintu*, *sulo bayung*, *sayok layangan* dan *pengapit dinding*.

Motif ragam hias daerah Kabupaten Kampar hampir banyak persamaannya dengan motif ragam hias umumnya di daerah Riau. Hanya terdapat perbedaan dialeg dalam pengucapan seperti *sulo bayung* untuk *selembayung*, *sayok layangan* untuk *sayap layang-layang*. Rumah lontiok, Balai Adat, dan Rangkiang pada umumnya memiliki motif ukiran ragam hias. Motif ragam hias terdiri dari flora, fauna, dan alam.

Hal yang menjadi ketertarikan penulis terhadap fenomena ini sehingga penulis jadikan judul penelitian dengan peninggalan kebudayaan adalah Rumah Adat yang memiliki perbedaan disetiap diteilnya dimana pada era modernisasi yang dialami Indonesia banyak budaya yang telah mengalami perubahan secara perlahan-lahan telah memudar menyebabkan generasi muda pada umumnya sekarang tidak/kurang memahami makna dari motif ukir simbol-simbol ragam hias dari rumah adat tradisional tersebut, dengan penyajian analisis semiotika roland barthes penulis mencoba untuk merepresentasikan motif ukir simbol-simbol ragam hias di Rumah Adat Tradisional *Bendang* Kabupaten Kampar Riau ini.

Tinjauan Pustaka

Analisis Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang didasari konvensi yang telah terbangun sebelumnya. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek –

objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda – tanda (*sign*) adalah dasar dari seluruh komunikasi (Littlejohn, dalam Wibowo, 2013 : 8). Sedangkan menurut Umberto Eco kajian semiotika dibedakan menjadi dua jenis semiotika yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan.

Semiotika Roland Barthes

Analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes, menurutnya bahasa dapat dipilih dalam dua artikulasi seperti dalam linguistik terdiri atas tingkatan, yakni tingkat ekspresi (E: Expression) dan tingkat isi (C : content) yang keduanya dihubungkan dengan suatu relasi (R: relation). Kesatuan dari tingkat-tingkat dan relasinya ini membentuk sistem (E R C) Sistem signifikasi tanda yakni pada tingkat yang pertama (gambar sebelah kiri), sistem primer (E R C) mengkonstitusi tingkat ekspresi untuk sistem kedua: E R C—RC. Pada proses ini sistem tingkat pertama berkorespondensi dengan tingkat denotasi dan sistem kedua dengan tingkat konotasinya. Pada artikulasi kedua (gambar sebelah kanan) , sistem primer (E R C) mengkonstitusi tingkat isi untuk sistem kedua: ER—ERC. Sistem ke-1 berkorespondensi dengan objek bahasa dan sistem ke-2 dengan metabahasa (*metalanguage*) (dalam Sobur, 2004 : 70).

Tatanan *kedua*, terdiri atas tanda *konotasi* dan *mitos* . Pada sistem konotasi rantai penanda/petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan

seterusnya berkaitan dengan penanda lain pada rantai pertandaan lebih tinggi.

Sistem konotasi ini menurut Thwaites & Warwick dapat diketahui melalui mekanisme *metafora* dan *metonimi*. Metafora adalah cara suatu tanda digantikan oleh tanda lainnya dengan *perbandingan*. Metafora bisa bersifat visual ataupun verbal. Metafora mempunyai efek paradigmatis dan sintagmatik. Metafora secara paradigmatis, mengajukan satu unsur dari sekumpulan paradigma untuk menggantikan unsur lainnya. Secara sintagmatik, metafora mengusulkan suatu preposisi.

Pada tingkat konotasi, bahasa menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat implisit, yaitu sistem kode-kode yang makna tandanya bermuatan makna tersembunyi. Makna tersembunyi ini dalam pemikiran Barthes merupakan kawasan dari ideologi atau mitologi.

Barthes merumuskan mitos merupakan cara berfikir suatu dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Cara kerja pokok mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah (dalam Fiske, 2007 : 122). Mitos merupakan produk kelas sosial yang mencapai dominasi melalui sejarah tertentu: maknanya, peredaran mitos tersebut mesti dengan membawa sejarahnya, namun operasinya sebagai mitos mengaburkan hal tersebut dengan menampilkannya sebagai sesuatu yang alami, dan bukan bersifat historis atau sosial tetapi lebih berdimensi sosial atau politik.

Tinjauan Tentang Simbol

Menurut Hartoko dan Rahmanto (1998) dalam Sobur (2004:155) secara etimologis simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballin*” yang berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide.

Herusatoto (2000:10) dalam Sobur (2004:155) juga menyebutkan bahwa ada juga sebagian orang yang menyebutkan simbol dengan istilah “*symbolos*” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.

Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta dalam Sobur (2004:156) disebutkan bahwa simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Sedangkan menurut Sobur (2004:155) simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri.

Sumber lain mengatakan simbol dengan defenisi yang berbeda seperti yang dikatakan West dan Turner (2008:7) berikut:

“Simbol (*symbol*) adalah sebuah label arbitrer atau representasi dari sebuah fenomena. Hal tersebut menjelaskan bahwa simbol itu adalah sesuatu hal yang memiliki makna yang berbeda dari setiap individu yang memaknainya dan perlu mengulang kembali penjelasan mengenai simbol tersebut jika dijelaskan kepada individu yang berbeda”.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa simbol mempunyai arti yang sama dengan lambang dan simbol dapat kita temukan dimana-mana, baik dalam dongeng, dalam film, dalam novel yang semuanya dicerminkan dengan simbolis atau dalam berbagai ritual peribadatan dan pernikahan dan lain sebagainya seperti salah satunya adalah di Rumah Adat Tradisional Kampar Riau yang mana didalamnya terdapat banyak simbol-simbol atau tanda.

Sobur (2004:157) mempunyai pendapat yang sama dengan yang dijelaskan diatas mengenai simbol sama dengan

lambang yaitu dalam “bahasa” komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Uraian di atas menjelaskan bahwa simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang, lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Jadi dalam komunikasi khususnya komunikasi simbol tidak pernah terlepas dari pesan verbal dan pesan nonverbal.

Liliweri (2001:296) menyebutkan tentang banyaknya orang yang salah dalam mengartikan antara sebuah simbol dan tanda yaitu sebagai berikut:

“Banyak orang yang selalu mengartikan simbol sama dengan tanda. Sebetulnya, tanda berkaitan langsung dengan objek, sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang intensif setelah menghubungkan dia dengan objek. Dengan kata lain, simbol lebih substantif daripada tanda. Oleh karena itu salib yang dipajang didepan gereja, umpamanya, hanya merupakan tanda bahwa rumah tersebut rumah ibadah orang Kristen. Namun salib yang terbuat dari kayu merupakan simbol

yang dihormati oleh semua orang kristen, lambang pengorbanan jiwa dan raga kristus demi umat manusia”.

Menurut Aminuddin (2010:140) membagi simbol menjadi tiga jenis, yaitu:

“(a) Blank simbol, yaitu apabila simbol itu acuan maknanya bersifat konotatif, pembaca tidak perlu menafsirkannya karena acuan maknanya sudah bersifat umum. (b) Natural simbol, yaitu apabila simbol itu menggunakan realitas alam. (c) Private simbol, yaitu simbol itu secara khusus diciptakan dan digunakan penyairnya”.

Hakekatnya, simbol adalah sesuatu yang berdiri/ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau setidaknya tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk suatu institusi, cara berpikir, ide, harapan dan banyak hal seperti yang dikatakan oleh Arthur Asa Berger (2000a:85) dalam Sobur (2004:157) mengklasifikasikan simbol-simbol menjadi:

“(a) Simbol-simbol konvensional, adalah kata-kata yang kita pelajari yang berdiri/ada untuk (menyebut/menggantikan) sesuatu yang lain. (b) Simbol-simbol aksidental, sifatnya lebih individu, tertutup dan berhubungan dengan kehidupan sejarah seseorang. (c) Simbol-simbol universal, adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang”.

Upaya untuk memahami simbol sangatlah rumit/kompleks, oleh karena fakta bahwa logika dibalik simbolisasi seringkali tidak sama dengan logika yang digunakan orang didalam proses-proses pemikiran sehariannya. Namun disamping itu apabila kita ingin membahas lebih jauh lagi, kita akan mengenal pembagian tentang simbol seperti yang diungkapkan oleh West dan Turner (2008:7) membagi simbol menjadi dua yaitu:

1. Simbol konkret (*concrete symbol*) yaitu simbol yang merepresentasikan benda.
2. Simbol abstrak (*abstract symbol*) yaitu simbol yang merepresentasi suatu pemikiran atau ide.

Berbicara mengenai simbol, simbol memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan bahasa. Simbol tidak bisa terlepas dari bahasa, bahasa juga merupakan sebuah simbol sesuai dengan yang dikatakan oleh S.I. Hayakawa dalam Mulyana dan Rakhmat (2005:99) mengatakan bahwa diantara semua simbol, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus dan berkembang.

Menurut Eickelman & Piscatori (1998:20) dalam Sobur (2004:176) mengatakan bahwa:

“Simbol-simbol merupakan tanda yang menunjukkan kepada nilai-nilai dan seringkali meskipun tidak selalu simbol ini di ungkapkan melalui bahasa, kadang-kadang juga di ungkapkan melalui citra disamping bahasa. Saling berkaitan antara nilai, simbol dan bahasa menurut mereka berdua memiliki pengaruh yang sangat kuat”.

Tinjauan Tentang Makna

Brown mendefinisikan bahwa makna adalah sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa (Sobur, 2004:256). Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya (objek) (Vardiansyah, 2004:70-71).

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-

aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi.

Makna Denotasi dan Konotasi

Secara harfiah makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif biasanya diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Oleh karena itu, makna denotasi sering disebut sebagai 'makna sebenarnya' (Chaer, 1994 : 56). Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai "nilai rasa". Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi.

Harimurti Kridalaksana mendefinisikan denotasi sebagai makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu; sifatnya objektif. Sedangkan konotasi diartikannya sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul dan ditimbulkan pada pembicara dan pendengar (dalam Sobur, 2004 : 263)

Mitos

Mitos dalam semiotika Barthes sebagai salah satu bentuk bahasa, sebagai suatu cara mengedarkan makna dimasyarakat terutama pada struktur masyarakat yang kapitalis. Bagi Barthes, mitos sebagai cara berfikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Barthes menyebut rangkaian konsep yang saling berkaitan (dalam Sobur, 2004 : 224).

Roland Barthes secara gamblang menjelaskan bahwa mitos bukanlah pembicaraan atau wicara yang sembarangan, bahasa membutuhkan kondisi – kondisi khusus untuk menjadi mitos. Pada awalnya secara tegas mitos adalah merupakan sistem komunikasi dan mitos adalah suatu pesan.

Mitos bisa dipahami bukan sebagai suatu objek, konsep atau gagasan tetapi mitos merupakan mode pertandaan (*a mode of signification*) dan suatu bentuk (*a form*). Dapat dilihat bahwa mitos menurut substansinya merupakan hal yang menyesatkan karena mitos adalah semacam wicara yang akan menjadi mitos apabila disampaikan lewat wacana (Barthes, 2007 : 295).

Representasi

Representasi merujuk pada penggunaan bahasa dan gambar untuk membentuk makna mengenai dunia sekitar kita (Sturken & Cartwright, 2001: 11), materi didalam dunia ini hanya akan memiliki makna dan dapat kita "lihat" melalui sistem representasi. hal ini berarti bahwa dunia tidak semata-mata direfleksikan pada kita melalui sistem representasi, melainkan kita sebenarnya mengkonstruksi makna dari materi didalam dunia ini melalui sistem representasi (Sturken & Cartwright, 2001: 12). Sehingga representasi lebih merupakan konstruksi makna dari pada sekedar refleksi kenyataan. Oleh karena itu representasi merupakan sebuah proses dimana kita mengkonstruksi dunia sekitar kita. Media massa, sebagai sebuah medium dimana tanda-tanda dipertukarkan, merupakan tempat dimana realitas dikonstruksi. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya (sobur, 2004: 88). Bahkan Paul Watson melontarkan pendapat bahwa konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran yang sejati, tetapi

yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran. Kesimpulannya, kebenaran ditentukan oleh media massa (Abrar, 1996 dalam Sobur, 2004: 87).

METODE

Semiotika adalah bagian dari bentuk analisis isi kualitatif yang berbeda dengan analisis isi kuantitatif. Analisis isi kualitatif ini memfokuskan kepada isi komunikasi yang tersirat. Analisis isi kualitatif lebih mendalam dalam sebuah penelitian. Penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis tekstual ini menggunakan metode analisis struktural dan biasa disebut semiotik konotasi oleh Roland Barthes. Roland Barthes melakukan kajian pada tanda menggunakan tahapan - tahapan sebagai berikut. Tahap pertama adalah merupakan tahap signifikasi denotasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Denotasi Motif Ragam Hias Lebah Bergantung

letak motif Lebah Bergantung terletak di bawah lisplang dan kadang di bawah anak tangga yang di sebut lebah bergantung atau ombak-ombak ada beberapa jenis dari lebah bergantung yaitu kembang jantan, tampuk manggis, kuntum setaman, kelopak empat, pada gambar di atas merupakan lebah bergantung jenis kembang jantan.

Makna Denotasi Motif Ragam Hias Kelok Paku

Ukiran kaluk pakis biasanya ditempatkan pada bidang memanjang, seperti pada papan tutup kaki dinding, daun pintu, ambang pintu, lis dinding, tiang, dan lis ventilasi. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah semua bentuk bermotif daun-daunan dan akar-akaran.

Makna Denotasi Motif Ragam Hias Itik Berkawan

Motif itik sekawan di sebut itik pulang petang, memiliki bentuk dasar huruf "S" yang bersambung, Huruf S itu dapat dibuat tegak ataupun miring. Di bagian tengah diberi variasi berupa daun-daunan, bunga, dan sebagainya. Huruf S itulah yang mirip seekor itik. Letak dari motif Itik Sekawan biasanya terletak pada lis dinding yang memanjang, kerangka pintu, lis pintu dan jendela tiang dan lain sebagainya

Makna Denotasi Motif Ragam Hias Pada Selambayung

Selambayung di sebut juga "Sulo Bayung" dan "Tanduk Buang", adalah hiasan yang terletak bersilang pada kedua ujung perabung bangunan Belah bubung dan rumah Lontiok. Pada bagian bawah adakalanya di beri pula hiasan tambahan seperti tombak terhunus, meyambung kedua ujung perabung. Hiasan tambahan ini disebut "tombak-tombak"

Makna Denotasi Motif Ragam Hias Bintang-Bintang.

Warna ukiran bintang-bintang umumnya mempergunakan warna putih, kuning dan keemasan. Penempatan ukiran bintang-bintang lazim ditempelkan pada loteng sebagai tempat tali gantungan lampu. Tempat lainnya adalah hiasan pada panel daun pintu dan daun jendela.

Makna Konotasi Motif Ragam Hias Lebah Bergantung.

Makna secara konotasi bahwa kemanapun kita berpergian maka kita akan kembali kepada perkumpulan baik keluarga maupun di dalam suatu lingkungan masyarakat, dan apabila ada suatu permasalahan maka kita akan kembali ke berkumpul untuk menyelesaikannya secara bermusyawarah.

Makna Konotasi Motif Ragam Hias Kaluk Paku.

makna dari motif kaluk paku/pakis ini setiap kesalahan yang dilakukan oleh orang tua maka yang akan mendapatkan rasa malu adalah anak kemenakannya atau saudara-saudara keturunannya sendiri, karena sesuai dengan karakter kaluk/pakis itu sendiri yaitu dengan menjalar dan tidak lurus kedepan. Jadi setiap orang tua senantiasa menjaga nama baiknya dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji atau tercela sehingga anak keturunannya tidak merasa di bebani dengan tingkah laku orang tuanya di masa depan

Makna Konotasi Motif Ragam Hias Itik Berkawan.

Makna secara konotasi itik sekawan dapat diterangkan bahwa motif itik sekawan di ibaratkan pasangan muda-mudi yang ada di masyarakat Kampar, yang pergaulannya di batasi oleh adat yang berlaku di masyarakat Kampar sebelum ada persetujuan terhadap ninik mamak/ orang tua dari pasangan muda-mudi tersebut untuk menjalin jenjang ikatan suci seperti pernikahan, dalam hal ini pasangan muda-mudi yang hendak menjalin ikatan suci/pernikahan tidak boleh dalam satu suku.

Makna Konotasi Motif Ragam Hias Selembayung.

Motif selembayung merupakan lambang dari suatu keturunan anak kemenakan masyarakat Kampar Air Tiris yang mana pucuk dari akar pakis melambangkan sebagai pucuk pimpinan pada suatu tatanan masyarakat bisa disebut juga pada pemimpin keluarga yaitu suami sedangkan pucuk pimpinan pada ninik mamak yaitu datuk Paduko Marajo dengan menyebarnya daun akar itu menunjukkan anak kemenakan kita sendiri.

Makna Konotasi Motif Ragam Hias Bintang-Bintang.

Makna konotasi dari Motif Bintang-bintang adalah motif yang di ambil dari alam yaitu bintang-bintang yang bersinar pada malam hari yang menerangi malam, yang menandakan bahwa bintang merupakan sebuah benda langit yang munculkan cahayanya sendiri dan di jadikan symbol penerangan, dalam rumah adat berfungsi sebagai penerangan bagi anak-kemenakan yang berpenghuni di rumah adat Lontiok tersebut sehingga apabila ada suatu permasalahan pada anak-kemenakan rumah adat Lontiok sebagai perangnya untuk mencari suatu mufakat dengan cara bermusyawarah, sedangkan symbol bintang-bintang secara agama merupakan lambing ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Mitos Motif Ragam Hias Lebah Bergantung.

Dari hasil wawancara yang di sampaikan oleh Datuk Indo Khatib dapat di analisa bahwa menandakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang mana satu sama lian saling mengenal terutama pada kelompok keluarga, dari mitos yang di terangkan di atas mitos lebah bergantung menjelaskan tentang sekumpulan suatu masyarakat atau kelompok keluarga pada suatu wilayah tertentu terutama pada masyarakat Kampar-Riau, setiap anak kemenakan yang berpergian dari wilayah kelahirannya atau merantau ke suatu daerah untuk mencari rezeki maka suatu saat akan kembali ke kampung halamannya untuk saling berbagi rezeki sesama kelompok masyarakat atau keluarga, dan apabila ada suatu permasalahan pada salah satu anggota kelompok masyarakat atau keluarga maka rumah lontiok lah yang akan menjadi suatu permusyawaratan untuk mencari solusi yang di hadapi.

Mitos Motif Ragam Hias Kaluk Paku.

Mitos dari kelok paku adalah menandakan ninik mamak tidak boleh melakukan perbuatan yang salah dan apabila melanggar atau berbuat salah dia akan menganiaya dan sama saja membinasakan anak kemenakannya sendiri makanya paku tersebut berkelok bentuknya tidak lurus kalau paku nya lurus bisa dia kemana pergi dan kemana masuk kalau paku berkelok atau bengkok tidak bisa lurus dan tidak bisa berbuat salah atau melenceng dan dibuatlah motif kelok paku itu berkelok, dan kalau seandainya berkelok tentu ninik mamak yang ditengah-tengah dan anak kemanakan di sekeliling kalau berbuat salah tentu sama saja membinasakan anak kemanakan yang disekelilingnya tadi, kalau mamak didahulukan selangkah dan anak kemanakan disampingnya untuk menenggan dan mengingat anak kemanakan dan makanya paku itu membengkok suatu saat anak kemenakannya godang mamak dek kemanakan tinggi ogo diri kemanakan dek mamak.

Mitos Motif Ragam Hias Itik Berkawan.

Dari keterangan wawancara yang dilakukan dapat di analisa bahwa mitos itik sekawan di ambil dari binatang unggas yaitu itik, pada masyarakat Kampar mitos ini dahulunya karena melihat sepasang itik itu saja yang pulang kekandang dengan berpasangan pada waktu petang atau sore hari menjelang magrib, pada masyarakat Kampar itik sekawan ini di ibaratkan seperti pasangan muda-mudi yang sedang kasmaran atau sedang jatuh cinta terhadap pasangan lawan jenisnya, namun ada adat yang membatasinya karena adat merupakan tombak dari suatu kelompok masyarakat itu terlebih dahulu apabila

di langgar maka ada resiko yang akan di hadapi nantinya.

Mitos Motif Ragam Hias Pada Selembayung.

Selembayung merupakan lambang keperkasaan dan kewibawaan terhadap pemiliknya dan ini dapat di lihat pada rumah adat Tradisional Bendang Kabupaten Kampar Rumah Lontiok/Melayu Riau yang mana sekarang pada selembayung Rumah Lontiok setelah direnofasi diganti dengan selembayung berbentuk tanduk kerbau, selembayung juga ditempatkan pada gedung-gedung pemerintahan seperti gedung Kesenian, gedung Perkantoran Pemerintahan di Riau yang menandakan bahwa isinya merupakan orang-orang yang terhormat dan pada ukiran selembayung merupakan ukiran akar pakis yang menandakan ninik mamak harus mempunyai sifat yang terpuji untuk dijadikan contoh dan menjadi teladan bagi anak kemenakannya, dan apabila ninik mamak melakukan kesalahan maka anak kemenakannya yang akan mengalaminya, karena ninik mamak merupakan pucuk pimpinan pada suatu kelompok masyarakat.

Mitos Motif Ragam Hias Bintang-Bintang.

Motif bintang-bintang yang di ambil dari alam (fauna) dapat di terangkan bahwa rumah merupakan cayaha bagi pemiliknya yang senantiasa menjaga anak kemenakannya dari perbuatan-perbuatan yang tercela, disini ninik mamak sangat berperan penting terhadap anak kemenakannya karena ninik mamaklah yang menerangi anak kemenakannya dari jalan-jalan yang melanggar adat dan senantiasa selalu berpegang pada adat.

Nilai Yang Terkandung Dari Seluruh Motif Ragam Hias Rumah Lontiok

Sesuai hasil dari semua wawancara diatas dapat ditarik

kesimpulan bahwa motif ragam hias yang terdapat pada rumah adat melayu/ rumah lontiok yang ada di desa ranah air tiris Kabupaten Kampar Riau ini banyak mengandung nilai atau pesan yang di sampaikan seperti:

Nilai Ketaqwaan kepada Allah

Orang Melayu Riau adalah penganut agama Islam yang mana nilai-nilai itu mempengaruhi budaya. Dalam ungkapan adat dikatakan "Berpijak pada Yang Satu" atau "Hidup berselimut adat, mati berkafan iman". Ini tercermin dalam ragam motif bulan sabit, bintang-bintang, kaligrafi, dan lain-lain.

Nilai Kerukunan

Kerukunan hidup sangatlah dijunjung tinggi orang Melayu yang tersimpul dalam ragam motif balam dua setengger, akar berpilin, sirih bersusun, kembang setaman, dan lain-lain.

Landasan ini semua menyebabkan orang Melayu selalu menerima siapa pun yang datang ke Daerah melayu dengan muka jernih dan hati yang bersih. Keterbukaan yang lambat-laun melahirkan masyarakat Melayu yang majemuk dengan kebudayaannya yang majemuk pula.

Nilai Kearifan

Arif dalam menyimak dan bijaksana dalam bertindak menjadi salah satu landasan sifat orang Melayu. "Yang arif menjemput tuah, yang bijak menjemput marwah" terpateri dalam ragam motif burung serindit yang dimitoskan sebagai lambang kearifan dan kebijaksanaan Melayu.

Nilai Kepahlawanan

Orang Melayu menjunjung tinggi nilai-nilai kepahlawanan seperti dalam ungkapan "esa hilang dua terbilang, tak Melayu Hilang di bumi", "sekali layar terkembang, pantang berbalik pulang", atau "sekali masuk gelanggang, pantang berbalik belakang". Nilai ini juga bermanfaat

untuk pemberi semangat dan menaikkan keberanian. Disimpai dalam ragam motif naga berjuang, naga bertangkup, garuda menyambar, ayam jantan, dan lain-lain. Ragam motif ini umumnya dipergunakan pada benda-benda kerajaan, alat perlengkapan upacara adat, senjata, dan sebagainya.

Nilai Kasih Sayang

Sayang menyayangi, hormat menghormati, lemah lembut dan bersih hati menjadi acuan dalam budaya Melayu Riau. Umumnya dilambangkan dalam ragam motif berbentuk bunga seperti bunga bakung, bunga sekuntum, bunga cengkih, bunga mentimun, bunga kundur, bunga kuntum setaman, bunga berjurai, dan lain-lain. Motif bunga dan kuntum menjadi "mahkota" dalam hiasan.

Nilai Kesuburan

Kemakmuran hidup lahiriah dan bathiniah, murah rezeki dan berkembang usaha, yang ujungnya mewujudkan kehidupan yang aman dan damai merupakan kandungan nilai kesuburan. Ragam motif pucuk rebung dan segala variasinya sangat mencerminkan nilai ini.

Nilai Tahu Diri

Adat mengungkapkan "tahu diri dengan perinya, tahu duduk dengan tegaknya, tahu alur dengan patutnya" yang tercermin dalam ragam motif bulan penuh, kaluk pakis, awan larat beserta segala variasinya.

Nilai Tanggung Jawab

Siku keluang, akar berjalin menjadi cerminan dari sifat bertanggung jawab orang Melayu dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

1. Makna Denotasi Motif Ragam Hias Pada Rumah Lontiok Kabupaten Kampar.

Makna Denotasi merupakan makna yang sebenarnya atau realistik seperti penanda atau tanda, makna denotasi merupakan makna yang tampak seperti

gambar atau ukiran apa yang tampak di depan mata itulah makna yang sebenarnya, Motif Lebah Bergantung yaitu motif yang menyerupai sarang lebah yang bergantungan di pohon, motif ini biasanya terletak di bawah lisplang rumah lontiok.

Motif Kaluk Paku merupakan bentuk dari pengayaan tumbuh-tumbuhan pakis yang bagi masyarakat melayu khususnya masyarakat ocu sebagai tumbuhan untuk sayur-mayur dan tanaman hias. Bentuk ornament kaluk paku dalam masyarakat Riau digayakan dengan bentuk memanjang atau horizontal, letak dari motif kaluk paku biasanya terletak pada papan tutup kaki dinding, daun pintu, ambang pintu, lis dinding, tiang, dan lis ventilasi.

Motif Itik Berkawan bentuk dari motif itik sekawan sangat menyerupai bentuk hewan yaitu itik seperti huruf S yang mana motif ini di ambil dari fauna yaitu motif yang di ambil dari jenis hewan. ukiran ini disebut demikian, karena motifnya adalah itik.

Motif Selembayung, selambayung di sebut juga “Sulo Bayung” dan “Tanduk Buang”, adalah hiasan yang terletak bersilang pada kedua ujung perabung bangunan Belah bubung dan rumah Lontiok.

Motif Bintang-Bintang bentuknya agak menyerupai bintang yang bersinar. Bentuk bintang-bintang bentuknya seperti bintang-bintang dengan segi ganjil atau genap. Jumlah seginya tidak terbatas. Dapat dibuat berlapis-lapis (saling bertindihan) semakin ke atas semakin kecil. Sudutnya boleh sejajar dan boleh bersilangan. Bentuk sudutnya dapat berupa segitiga tetapi banyak pula pada berupa daun-daunan

2. Makna Konotasi Motif Ragam Hias Rumah Lontiok Kabupaten Kampar

Makan konotasi adalah suatu makna yang tidak tampak atau bisa dikatakan sifatnya tersembunyi dari suatu apa yang tampak seperti gambar atau ukiran yang setiap gambar mempunyai makna setiap warnanya dan bentuknya, Motif lebah bergantung merupakan rumah lebah yang bergantungan di suatu pohon dan karakter dari lebah itu sendiri merupakan hidup berkelompok dan saling bekerjasama dan tentunya menghasilkan yang bermanfaat setelah bepergian dan kembali kerumah.

Motif Kaluk Paku makna dari motif kaluk paku/pakis adalah setiap kesalahan yang dilakukan oleh orang tua maka yang akan mendapatkan rasa malu adalah anak kemenakannya atau saudara-saudara keturunannya, karna sesuai dengan karakter kaluk pakis itu sendiri yaitu dengan menjalar dan tidak lurus kedepan. Jadi setiap orang tua senantiasa menjaga nama baiknya dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji atau tercela sehingga anak keturunannya tidak merasa di bebani dengan tingkah laku orang tuanya di masa depan.

Motif Itik Berkawan dalam masyarakat Melayu Riau motif itik sekawan memiliki makna sama dengan sikap gotong royong, keberanian, kebersamaan, kekeluargaan, kesetiakawanan dan kebebasan, sedangkan makna menurut Datuk Indo Khotib yaitu motif itik sekawan di ibaratkan pasangan muda-mudi yang ada di masyarakat Kampar, yang pergaulannya di batasi oleh adat yang berlaku di masyarakat Kampar sebelum ada persetujuan terhadap ninik mamak/ orang tua dari pasangan muda-mudi tersebut untuk menjalin jenjang ikatan suci seperti pernikahan.

Motif Selambayung merupakan lambang dari suatu keturunan anak kemenakan masyarakat Kampar Air Tiris yang mana pucuk dari akar pakis melambangkan sebagai

pucuk pimpinan pada suatu tatanan masyarakat bisa disebut juga pada pemimpin keluarga yaitu suami sedangkan pucuk pimpinan pada ninik mamak yaitu datuk Paduko Marajo dengan menyebarnya daun akar itu menunjukkan anak kemenakan.

Motif Bintang-Bintang merupakan sebuah benda langit yang munculkan cahayanya sendiri dan di jadikan symbol penerangan, dalam rumah adat berfungsi sebagai penerangan bagi anak-kemenakan yang berpenghuni di rumah adat Lontiok tersebut sehingga apabila ada suatu permasalahan pada anak-kemenakan rumah adat Lontiok sebagai perangnya untuk mencari suatu mufakat dengan cara bermusyawaharah.

3. Mitos Motif Ragam Hias Rumah Lontiok Kabupaten Kampar

Pemilihan bentuk mitos tertentu ditentukan oleh sejarah. Tidak ada hubungan berdasarkan kebenaran dalam mitos tetapi hubungan berdasarkan penggunaan sehingga manusia menggunakan mitos berdasarkan kebutuhan. Ketika mitos telah disampaikan pada masyarakat maka mitos telah menjadi konsumsi masyarakat. Mitosnya lebah bergantung adalah adanya menandakan suatu perkumpulan makanya di buatlah bentuk lebah bergantung disitu, dan disinilah kalian mencari solusi apabila adanya masalah berunguk disitu dimanapun kalian pergi dan apabila ada masalah berembuklah dirumah adat bendang tadi dan ibaratnya siang berjajarlah mencari rezeki dan jika ada masalah berkumpul di suatu tempat wadahnya dirumah itu.

Mitos dari kelok paku adalah menandakan ninik mamak tidak boleh melakukan perbuatan yang salah dan apabila melanggar atau berbuat salah dia akan menganiaya dan sama saja membinasakan anak kemanakannya sendiri makanya paku tersebut berkelok

bentuknya tidak lurus kalau paku nya lurus bisa dia kemana pergi dan kemana masuk kalau paku berkelok atau bengkok tidak bisa lurus dan tidak bisa berbuat salah atau melenceng dan dibuatlah motif kelok paku itu berkelok.

Mitos itik sekawan merupakan di ambil dari seekor itik yang perpasangan pulang petang, yang saling beriringan untuk pulang kekandangannya. Jadi di ibaratkan oleh masyarakat Kampar bahwa pasangan muda-mudi jaman dahulu yang berduaan yang sedang menjalin asmara seperti itik sekawan.

Mitos Selembayung dari sudut pemaknaan memiliki berbagai nama atau cirri khas keberadaannya seperti Pekasih Rumah dan Pasak Atap. Sebutan Pasak Atap menjadikan selembayung sebagai lambang keserasian hidup. Model ini juga di sebut sebagai Tangga Dewa yang di percayai pada zaman dahulu sebagai tempat turun dewa, Selembayung juga dinamakan Rumah Beradat, karena bangunan yang ber-selembayung merupakan tanda kediaman orang berbangsa atau kediaman orang patut-patut atau terhormat.

Mitos motif Bintang-bintang adalah cahaya sebagai penerangan dan memberikan cahaya untuk penerangan. Kalau malam di cahayai bintang siang di cahayai oleh matahari, arti kata ninik mamak senantasia memberikan penerangan kepada anak kemanakannya agar tidak terjadinya pelenggaran terhadap adat itu sendiri.

4. Representasi Pesan Yang Terkandung Pada Motif Ragam Hias Rumah Lontiok Kabupaten Kampar.

Motif lebah bergantung mengandung pesan Bahwa kemanapun kita merantau atau pergi jauh untuk mencari rizki ataupun merantau menuntut ilmu, apabila sudah mendapatkannya

hendaknya kembalilah kerumah, untuk membaginya kepada keluarga dan masyarakat setempat lingkungan dimana tinggal, baik itu berupa rizki maupun ilmu pengetahuan yang di dapat di rantau orang. Berguna untuk membangun Desa dimana kita tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos – Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta. Jala Sutra.
- Tunmer, Lynn H. dan West Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi ; Analisis dan Aplikasi (edisi 3 buku 2)*. Jakarta: Salemba.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin dan Mulyana Deddy. 2005. *Komunikasi Antarbudaya ; Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamidi, 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. UMM Press, Yogyakarta.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: ANDI.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif ; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Koentjraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.